

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

**SANGGIT DAN GARAP LAKON *TUMUSING* JANGKA WAYANG KULIT
DIPONEGORO KARYA CATUR KUNCORO**

Peneliti :

**Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn./NIP. 196909271998021001
Rifky Adi Wijaya/NIM. 1910175016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2432/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Sanggit dan Garap Lakon Tumusing Jangka Wayang Kulit Diponegoro Karya Catur Kuncoro

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 196909271998021001

NIDN : 0027096906

Jab. Fungsional : Lektor Kepala

Jurusan : Pedalangan

Fakultas : FSP

Nomor HP : 08174116412

Alamat Email : masdewanto1969@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Rifky Adi Wijaya

NIM : 1910175016

Jurusan : SENI PEDALANGAN

Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 197111071998031002

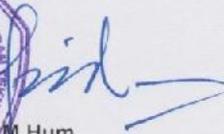


Yogyakarta, 14 November 2023
Ketua Peneliti



Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196909271998021001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP. 196202081989031001

RINGKASAN

Paguyuban Trah Pangeran Diponegoro (Patra Padi) bekerja sama dengan nDalem Yudonegaran menyelenggarakan Pagelaran Wayang Kulit Diponegoro mengambil lakon “Tumusing Jangka”, dengan dalang Catur Kuncoro, dalam rangka memperingati Hari Milad Bendoro Pangeran Haryo (BPH) Diponegoro yang jatuh pada Kamis, 11 November 2021, di Ndalem Yudonegaran, Jl. Ibu Ruswo No. 35 Yogyakarta. Organisasi Patra Padi sendiri didirikan pada tanggal 11 November 2015 berdasarkan Akta Notaris Rio Kustianto Wironegoro, SH, M.Hum No. 01 Tanggal 6 Januari 2016 dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0015022.AH.01.07 Tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Trah Pangeran Diponegoro. Saat ini Patra Padi menaungi 14 trah putra-putri keturunan BPH Diponegoro. Lakon ini disarikan dari Babad Diponegoro, sebuah biografi fenomenal karya BPH Diponegoro selama menjalani pengasingan di Manado, Sulawesi Utara hingga Makassar, Sulawesi Selatan. Kisah ini terinspirasi dari sebuah peristiwa yaitu ketika Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hageng/GKR Tegalrejo, permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I bersama cicit bayi RM Mustahar (nama kecil BPH Diponegoro) sowan kepada Sri Sultan HB I. RM Mustahar adalah putra dari RM Surojo (kelak diangkat menjadi Sri Sultan HB III) dan ibu bernama Raden Ayu (R.Ay) Mangkarawati. Sri Sultan HB I berkata bahwa nantinya RM Mustahar akan mengobarkan perlawanan terhadap Belanda, hingga akan menimbulkan kerugian yang lebih dahsyat dibanding dengan dirinya. Untuk itu, beliau meminta kepada GKR Hageng agar mendidik dan membesarkan RM Mustahar dengan baik. Selang beberapa waktu kemudian, ucapan Sri Sultan HB I terbukti. Sejarawan dari Trinity College, Oxford, Inggris, Peter Brian Ramsey Carey mengungkap Babad Diponegoro ditulis seperti puisi dengan tebal 1.170 halaman folio. Naskah ini diceritakan dari sudut pandang orang ketiga meski sejatinya menceritakan diri seorang Diponegoro. Babad Diponegoro telah mendapatkan penghargaan Badan Kebudayaan Dunia, Unesco sebagai *Memory of The World* bersama Negarakertagama yang berisi kesaksian Majapahit pada masa Raja Hayam Wuruk di abad ke-14. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memberi nilai pada pengetahuan lokal yang tertanam pada praktek seni, merangsang pertukaran pengetahuan antara praktisi seni tradisi dan akademisi, menawarkan pemahaman terutama kepada mahasiswa seni untuk mengimplementasikan konsep tersebut dalam ide-ide kreatif penciptaan seni. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, merupakan perpaduan antara studi arsip dengan kerja lapangan (*Practice-as-Research/PaR*). Langkah penelitian adalah: (1) pengumpulan data terutama partisipasi terlibat, wawancara mendalam, dan studi bahan dokumen; (2) Analisis data menggunakan model *constant comparative method*; (3) implementasi konsep; (4) evaluasi/refleksi; (5) sosialisasi model final.

Luaran yang ditargetkan adalah terutama artikel di jurnal nasional terakreditasi SINTA 2, makalah untuk seminar nasional.

Target Kesiapan Teknologi adalah level 3, yaitu Pembuktian konsep (*proof-of-concept*) fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental, khususnya metodologi penelitian tersusun secara lengkap.

PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SAW, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta skim Penelitian Dasar yang berjudul “SANGGIT DAN GARAP LAKON TUMUSING JANGKA WAYANG KULIT DIPONEGORO KARYA CATUR KUNCORO” ini dapat diselesaikan.

Penyusunan Laporan Akhir ini selain sebagai bentuk kewajiban berkaitan dengan prosedur dan tahapan penelitian, tentunya juga sebagai salah satu cara untuk melakukan evaluasi diri terhadap progres dan capaian penelitian berdasarkan timeline dan target luaran penelitian yang telah ditetapkan, serta *roadmap* peneliti sebagai bagian dari hilirisasi penelitian.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah menyatakan proposal saya lolos seleksi administrasi maupun substansi. Terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti serta narasumber yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian, dengan harapan luaran penelitian dapat dicapai sesuai dengan target tepat waktu.

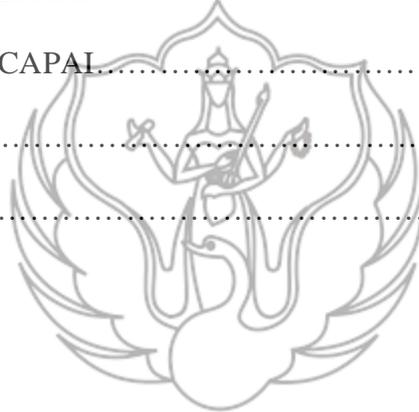
Demikian pengantar saya, semoga Laporan Kemajuan Penelitian ini dapat memberikan gambaran progres penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

Yogyakarta, 14 November 2023
Ketua Peneliti,

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Prakata.....	4
Daftar Isi.....	5
BAB I. PENDAHULUAN.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	14
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	20
BAB VI. KESIMPULAN.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35



BAB I. PENDAHULUAN

Wayang Kulit Diponegoro adalah salah satu jenis wayang kulit yang menggunakan Babad Diponegoro sebagai sumber cerita. Babad Diponegoro merupakan otobiografi Pangeran Diponegoro, putera Sri Sultan Hamengkubuwana III yang digubah di Manado pada tahun 1830-1833 menggunakan huruf arab pegon, dengan bentuk tembang macapat. Manuskrip tersebut telah direproduksi pada masa Hindia Belanda, ditulis oleh R. Abdul Samsi, sekretaris ahli sastra Jawa Kuno, A.B. Cohen Stuart. Naskah salinan tersebut ditetapkan menjadi *Memory of the World* oleh Unesco pada tanggal 21 Juni 2013 bersama dengan naskah terjemahan pertama dalam bahasa Belanda. Babad Diponegoro dalam bentuk cetak pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Albert Rusche & Co di Surakarta tahun 1909 dengan aksara dan bahasa Jawa. Terbitan ini menjadi rujukan berbagai penulis dari abad ke-19 hingga sekitar kemerdekaan RI. Buku ini diterbitkan ulang beberapa kali dan menjadi rujukan bagi penulis-penulis tentang Diponegoro[1]

Tema utama dalam babad ini adalah perlawanan Diponegoro terhadap kolonial Belanda berawal dari penobatan Sri Sultan Hamengkubuwana IV yang masih berusia tiga tahun itu sebagai raja di Kesultanan Yogyakarta. Cerita dalam Babad Diponegoro diawali dari masa Kerajaan Majapahit dan disusul dengan cerita Kerajaan Mataram masa pemerintahan Panembahan Senopati. Bagian berikutnya terkait dengan dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta yang pecah dari kerajaan Mataram. Cerita selanjutnya adalah tentang peperangan yang dilakukan oleh Diponegoro hingga peristiwa penangkapan di Magelang dan pembuangan di Manado.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, pemerintah pernah menyelenggarakan Haul Nasional memperingati 100 tahun wafatnya Pangeran

Diponegoro, yaitu tanggal 8 Januari 1955. Sementara itu, pengakuan sebagai Pahlawan Nasional diperoleh Pangeran Diponegoro pada tanggal 6 November 1973 melalui Keppres No 87/TK/1973[1].

Wayang kulit Diponegoro pertama kali diciptakan Kuswaji Kawendrosusanto pada tahun 1983, beberapa tokoh yang diciptakan yaitu Pangeran Diponegoro, Kyai Mojo, Adipati Danurejo, Sentot Alibasyah Prawirodirjo, Letnan Jendral De Kock, prajurit Jawa, prajurit Belanda, dan senjata meriam[3]. Pada masa berikutnya bermunculan karya2 berkaitan dengan Diponegoro, salah satunya oleh Catur Kuncoro, salah satu dalang muda dari Yogyakarta, yang dipercaya oleh Patra Padi aktif untuk mempergelarkan Wayang kulit Diponegoro. Tercatat sampai saat ini sudah 17 kali pementasan di beberapa tempat, bahkan sampai di Perth, Australia. Salah satu lakon adalah *Tumusing Jangka*, dipergelarkan dalam rangka memperingati Hari Milad Pangeran Diponegoro ke 236, Kamis, 11 November 2021, di Ndalem Yudonegaran, Jl. Ibu Ruswo No. 35 Yogyakarta.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana konsep sanggit dan garap berkaitan dengan karakterisasi tokoh-tokoh Wayang Kulit Diponegoro?
- Bagaimana konsep sanggit dan garap berkaitan dengan struktur dan tekstur dramaturgi lakon *Tumusing Jangka* Wayang Kulit Diponegoro?

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah upaya mengidentifikasi serta merumuskan untuk mengungkap konsep dan perwujudan transformasi cerita atau alih wahana dari Babad Diponegoro ke dalam lakon Wayang Kulit Diponegoro, yang selanjutnya dapat dipahami dan diimplementasikan dalam konteks praktek seni yang ‘bernilai’ pada masa kini.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menawarkan sarana terutama kepada para mahasiswa sebagai seniman akademisi, serta praktisi seni pada umumnya, dalam konteks permasalahan teknik seni yang sebagian besar terletak pada cara penciptaan bentuk-bentuk visual dan auditif, yang mampu membina penghayat hingga mereka meletakkan arti-arti di dalamnya seperti yang diharapkan.

